

## Perbedaan *Self-Disclosure* pada Mahasiswa dan Mahasiswi Pengguna *Second Account* Instagram

Satrio Adi Sartomo<sup>1</sup>, Gendon Barus<sup>2</sup>

Universitas Sanata Dharma, Indonesia

Email: [satriopas@gmail.com](mailto:satriopas@gmail.com)<sup>1</sup>, [bardon.usd@gmail.com](mailto:bardon.usd@gmail.com)<sup>1</sup>

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menakar tingkat *self-disclosure* pada mahasiswa dan mahasiswi pengguna *second account* Instagram, mengidentifikasi butir pengukuran yang capaian skornya kurang optimal, serta menganalisis perbedaan perilaku *self-disclosure* tersebut berdasarkan jenis kelamin. Metode yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian komparatif. Subjek penelitian terdiri dari 59 mahasiswa (21 laki-laki dan 38 perempuan) Program Studi Bimbingan dan Konseling angkatan 2021 Universitas Sanata Dharma Yogyakarta yang menggunakan *second account* Instagram. Instrumen pengumpulan data berupa skala *self-disclosure* Pengguna *Second account* yang terdiri dari 48 butir valid yang mencakup enam aspek: sikap dan opini, selera dan minat, keuangan, pendidikan, kepribadian, serta fisik. Skala ini memiliki reliabilitas sangat tinggi dengan indeks Alpha Cronbach sebesar 0,965. Analisis data dilakukan menggunakan teknik deskriptif kategori dan uji beda *independent sample t-test*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian kecil mahasiswa memiliki perilaku *self-disclosure* pada kategori sedang (29%) dan rendah (29%), sementara sebagian besar mahasiswi berada pada kategori tinggi (68%). Terdapat tiga aspek yang capaian skor pengukurannya kurang maksimal, yaitu aspek sikap dan opini, keuangan, serta kepribadian. Meskipun rata-rata skor mahasiswi (152,97) lebih tinggi dibanding mahasiswa (138,19), hasil uji hipotesis menunjukkan tidak ada perbedaan perilaku *self-disclosure* yang signifikan antara mahasiswa dan mahasiswi pengguna *second account* Instagram ( $p = 0,113 > 0,05$ ).

**Kata Kunci:** *Self-Disclosure, Second Account, Instagram, Mahasiswa, Jenis Kelamin.*

### PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital yang pesat telah menempatkan media sosial sebagai komponen krusial dalam kehidupan masyarakat modern, dengan jumlah pengguna internet di Indonesia yang kini melampaui 185 juta orang. Pada Januari 2024, Indonesia menempati peringkat kelima setelah Tiongkok, India, Amerika Serikat, dan Brasil. Peningkatan infrastruktur internet menjadi salah satu faktor utama yang mendorong pertumbuhan jumlah pengguna internet di Indonesia. Kehadiran internet telah merevolusi kehidupan masyarakat dan telah terintegrasi secara luas dalam aktivitas sehari-hari sebagian besar penduduk Indonesia (Statista, 2024). Platform seperti Instagram, yang memiliki lebih dari 100 juta pengguna di Indonesia per awal 2025, menunjukkan bahwa Instagram memiliki peran yang signifikan dalam aktivitas komunikasi dan ekspresi diri masyarakat Indonesia, terutama di kalangan usia muda (Kumar, 2025). Dalam konteks ini, media sosial bukan sekadar alat komunikasi, melainkan ruang virtual untuk membentuk identitas digital dan melakukan pengungkapan diri atau *self-disclosure*. Secara naratif, *self-disclosure* didefinisikan sebagai proses sadar di mana individu membagikan informasi pribadi, pikiran, dan

perasaan yang umumnya tidak diketahui orang lain. *self-disclosure* adalah proses di mana seseorang membuat dirinya “terlihat” oleh orang lain melalui pengungkapan aspek-aspek internal dirinya (Jourard, 1971).

Meskipun Instagram menyediakan fitur privasi seperti *Close Friends*, fenomena penggunaan *second account* atau akun kedua semakin marak sebagai ruang alternatif yang lebih privat. Hal ini dibuktikan oleh Bahar (2018) dalam survei yang dilakukan oleh HAI yang melibatkan 300 responden, menunjukkan bahwa 46% remaja memiliki akun kedua atau *second account*. Selain itu, opsi terkait maraknya penggunaan *second account* ada media sosial Instagram juga diperkuat oleh Naurah (2023) dalam survey yang dilakukan oleh Jajak Pendapat menyatakan 57% responden memiliki akun kedua di Instagram. Menurut McGregor dan Li (dalam Bahar, 2018) akun kedua merupakan “*safe space*” yang digunakan sebagai jalan keluar untuk mengeluarkan katarsis emosional seperti kesedihan, mengeluarkan keluh kesah, dan kata-kata kasar. Menurut Bilqis dkk. (2024), penggunaan *second account* Instagram di kalangan mahasiswa dapat dijelaskan melalui pendekatan dramaturgi, artinya akun kedua ini difungsikan sebagai “panggung belakang” (*backstage*) di mana pengguna merasa lebih bebas menampilkan diri secara autentik dan melakukan *self-disclosure* tanpa tekanan atau pengawasan sosial yang biasanya ada di akun utama (*first account*).

Urgensi penelitian ini terletak pada adanya indikasi bahwa perilaku *self-disclosure* sangat dipengaruhi oleh jenis kelamin. Menurut Hungu (dalam Novitria & Khoirunnisa, 2022), jenis kelamin dapat menggambarkan karakter dan kepribadian seseorang individu. Laki-laki mempunyai kepribadian yang cenderung agresif, dominan, tidak emosional, kompetitif, dan independent sedangkan perempuan lebih mudah cemas, mesra, penuh kasih, lembut, sensitif, dan penuh kasih, Hal tersebut sejalan dengan pernyataan DeVito (2015) bahwa Perempuan secara umum lebih terbuka dalam mengungkapkan emosi dan pengalaman personal dibandingkan laki laki, baik dalam komunikasi langsung maupun melalui media digital. Namun, terdapat masalah penelitian di mana perbedaan tingkat dan cara *self-disclosure* ini belum banyak dikaji secara spesifik pada pengguna *second account* di kalangan mahasiswa. Fenomena banyaknya mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Sanata Dharma yang menggunakan *second account* untuk berbagi informasi secara ekspresif memperkuat perlunya kajian mendalam mengenai hal ini.

Untuk memahami dinamika tersebut, penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif dengan desain komparatif untuk membandingkan tingkat keterbukaan diri antara mahasiswa dan mahasiswi. Solusi ini dipilih agar peneliti dapat mengukur secara objektif perbedaan perilaku tersebut berdasarkan enam aspek *self-disclosure* dari Sidney Jourard, yaitu: sikap dan opini, selera dan minat, pendidikan, keuangan, kepribadian, serta fisik.

Berdasarkan dasar pemikiran tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk: (1) menakar tingkat *self-disclosure* pada mahasiswa pengguna *second account* Instagram, (2) menakar tingkat *self-disclosure* pada mahasiswi pengguna *second account* Instagram, (3)

mengidentifikasi butir pengukuran yang capaian skornya kurang optimal, (4) menganalisis perbedaan tingkat *self-disclosure* berdasarkan jenis kelamin pada mahasiswa pengguna *second account* instagram angkatan 2021 program studi bimbingan dan konseling Universitas Sanata Dharma. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diberikan wawasan baru mengenai perilaku komunikasi digital dan penggunaan media sosial di kalangan mahasiswa.

## **METODE**

Peneliti menggunakan metode kuantitatif dengan desain penelitian komparatif. Desain ini telah dipilih untuk membandingkan nilai variabel *self-disclosure* pada dua kelompok subjek yang berbeda, yaitu mahasiswa laki-laki dan perempuan. Variabel bebas (X) dalam penelitian ini adalah “jenis kelamin”, sedangkan Variabel terikat (Y) dari penelitian ini adalah “tingkat *self-disclosure* menggunakan *second account* Instagram”.

Subjek penelitian ini adalah mahasiswa dan mahasiswi Program Studi Bimbingan dan Konseling angkatan 2021 Universitas Sanata Dharma Yogyakarta. Sampel yang telah berhasil dikumpulkan berjumlah 59 responden, yang terdiri atas 21 mahasiswa dan 38 mahasiswi. Teknik pengambilan sampel yang telah diterapkan adalah *non-probability sampling* dengan kombinasi teknik *quota sampling*, *purposive sampling*, dan *snowball sampling*. Kriteria subjek yang telah ditentukan adalah mahasiswa aktif yang melakukan pengungkapan diri melalui *second account* Instagram.

Pengumpulan data menggunakan skala *self-disclosure* yang dikemas dalam bentuk *Google Form*. Instrumen penelitian ini telah disusun menggunakan model skala Likert dengan lima pilihan jawaban frekuensi untuk mengukur intensitas perilaku subjek. Konstruksi instrumen penelitian ini telah diadaptasi dan dimodifikasi dari *Jourard's Self-disclosure Questionnaire (JSDQ)* yang mencakup enam aspek utama: sikap dan opini, selera dan minat, pekerjaan atau pendidikan, keuangan, kepribadian, serta fisik. Skala awal yang terdiri dari 54 butir pernyataan telah melalui uji validitas empiris menggunakan teknik korelasi *Pearson Product Moment* dengan kriteria  $r \geq 0,3$ . Hasil pengujian menunjukkan terdapat 48 butir pernyataan yang valid. Uji reliabilitas terhadap butir yang valid telah menghasilkan nilai Alpha Cronbach sebesar 0,965, yang menunjukkan bahwa instrumen ini memiliki reliabilitas yang sangat tinggi dan konsisten.

Teknik analisis data yang telah digunakan meliputi analisis deskriptif kategori dan uji beda statistik. Sebelum pengujian hipotesis, telah dilakukan uji asumsi yang mencakup uji normalitas dengan *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* ( $p=0,200$ ) serta uji homogenitas varians dengan *Levene Statistic* ( $p=0,423$ ). Analisis deskriptif telah digunakan untuk mengelompokkan subjek ke dalam lima kategori tingkat *self-disclosure*, mulai dari "Sangat Rendah", "Rendah", "Sedang", "Tinggi", dan "Sangat Tinggi". Selanjutnya, pengujian perbedaan rata-rata antara kelompok mahasiswa dan mahasiswi telah dilakukan menggunakan uji *Independent Sample T-test* dengan bantuan perangkat lunak SPSS.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Peneliti menggunakan teknik *Independent Sample T-test* pada penelitian ini. Metode analisis *independent Sample T-Test* adalah metode statistik yang digunakan untuk menguji

signifikansi perbedaan yang berasal dari dua mean. Metode ini digunakan peneliti untuk menguji hipotesis tentang ada atau tidaknya perbedaan tingkat *self-disclosure* antara mahasiswa dengan mahasiswi yang menggunakan *second account* di Instagram.

Tabel 1. Independent Sample T-test

Variabel	Asumsi Varians	Levene's Test F	Sig.	t	df	Sig. 1-tailed	Sig. 2-tailed
VAR00001	Equal variances assumed	0,652	0,423	1,609	57	0,053	0,113
VAR00001	Equal variances not assumed	—	—	1,514	34,715	0,070	0,139

Dari tabel uji *independent sample t-test* tersebut, menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara tingkat *self-disclosure* mahasiswa dan mahasiswi pengguna *second account* Instagram ( $p = 0,113 > 0,05$ ). Dengan demikian, hipotesis alternatif ditolak, dan dapat disimpulkan bahwa jenis kelamin tidak memengaruhi secara signifikan terhadap tingkat *self-disclosure* pengguna *second account* Instagram, meskipun terdapat perbedaan rata-rata.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat *self-disclosure* mahasiswa laki-laki pengguna *second account* Instagram berada pada kategori sedang (29%) dan rendah (29%) dengan rata-rata skor 138,19. Sementara itu, mahasiswi perempuan memiliki tingkat *self-disclosure* yang cenderung lebih tinggi, dengan mayoritas berada pada kategori tinggi (37%) dan sedang (31%) serta rata-rata skor 152,97. Temuan ini selaras dengan teori DeVito (2015), yang menyatakan bahwa perempuan secara umum lebih terbuka dalam mengungkapkan isi emosional dibandingkan laki-laki yang sering kali diasosiasikan dengan pengendalian emosi. Penggunaan *second account* oleh kedua kelompok ini juga sejalan dengan penelitian oleh Bilqis dkk. (2024) dimana fungsinya sebagai “panggung belakang” (*backstage*), serta penelitian yang dilakukan oleh Jati dan Rahayu (2023) yang memberikan rasa bebas bagi pengguna untuk menampilkan diri secara autentik tanpa tekanan sosial.

Berdasarkan analisis per aspek, ditemukan bahwa aspek Sikap dan Opini, Keuangan, serta Fisik memiliki capaian skor yang kurang optimal atau berada pada kategori rendah. Mahasiswa cenderung enggan membagikan pandangan terkait isu sensitif seperti agama dan politik, serta informasi pribadi mengenai kondisi finansial dan keluhan kesehatan fisik di media sosial. Sebaliknya, aspek Selera dan Minat mencapai hasil optimal (tinggi), di mana mahasiswa merasa sangat nyaman membagikan preferensi musik, makanan, dan hobi. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun *second account* dianggap sebagai *safe space*, individu tetap melakukan pengungkapan diri selektif dan menjaga batasan privasi pada informasi yang dianggap terlalu krusial atau berisiko.

Meskipun terdapat perbedaan nilai rata-rata antara mahasiswa dan mahasiswi, hasil uji *independent sample t-test* menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,113 ( $p > 0,05$ ), yang berarti tidak terdapat perbedaan *self-disclosure* yang signifikan berdasarkan jenis kelamin. Temuan ini didukung oleh penelitian Jati & Rahayu (2023) yang menjelaskan bahwa tingkat keterbukaan diri pada *second account* lebih banyak dipengaruhi oleh faktor kedekatan

emosional (*intimate friendship*) dengan pengikut akun tersebut daripada sekadar faktor biologis jenis kelamin. Baik laki-laki maupun perempuan memanfaatkan *second account* sebagai sarana katarsis dan strategi komunikasi untuk menjaga keseimbangan antara privasi dan ekspresi diri di era digital.

Rangkuman Pembahasan Penelitian ini berhasil menjawab pertanyaan utama bahwa jenis kelamin tidak menjadi pembeda signifikan dalam perilaku *self-disclosure* mahasiswa pengguna *second account* Instagram. Meskipun mahasiswi secara deskriptif lebih ekspresif, kedua jenis kelamin sama-sama menggunakan akun kedua sebagai ruang aman (*safe space*) untuk mengungkapkan identitas dan emosi secara lebih jujur kepada audiens yang terbatas dan dipercaya. Namun, keterbukaan tersebut tetap memiliki batasan pada aspek-aspek personal yang sensitif seperti keuangan dan kondisi fisik.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis data, penelitian ini menyimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan dalam tindakan *self-disclosure* antara mahasiswa dan mahasiswi Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Sanata Dharma angkatan 2021 pengguna *second account* di Instagram. Secara deskriptif, sebagian besar mahasiswi (68%) memiliki kebiasaan *self-disclosure* pada kategori sedang hingga tinggi, sementara hanya sebagian kecil mahasiswa (14%) yang berada pada kategori sangat tinggi dan tinggi.

Garis besar dari penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun mahasiswi cenderung lebih ekspresif, kedua jenis kelamin menggunakan *second account* sebagai ruang aman (*safe space*) untuk melakukan katarsis emosional dan menampilkan diri secara autentik. Namun, keterbukaan diri tersebut masih kurang optimal pada tiga aspek utama, yaitu aspek sikap dan opini, keuangan, serta fisik. Hal ini mengindikasikan bahwa pengguna tetap melakukan kontrol privasi yang ketat terhadap informasi yang dianggap terlalu sensitif atau berisiko meski berada di akun kedua.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- A. Lubis, N. R. (2022). Informasi Berbasis Media Sosial Pada Perpustakaan Digital. *Jurnal Pari*, 8(1), 53. <https://doi.org/10.15578/jp.v8i1.11517>
- Alt, D. (2015). College students' academic motivation, media engagement and fear of missing out. *Computers in Human Behavior*, 49, 111–119. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2015.02.057>
- Altman, I., & Taylor, D. A. (1973). *Social penetration: The development of interpersonal relationships*. Holt, Rinehart & Winston.
- Annabillah, F. A., & Boer, K. M. (2023). Fitur Close Friends Instagram sebagai keterbukaan diri mahasiswa yang mengalami kecemasan bermedia sosial. *Jurnal Indonesia: Manajemen Informatika dan Komunikasi*, 4(3), 1550–1565. <https://doi.org/10.35870/jimik.v4i3.379>

- Antasari, C., & Pratiwi, R. D. (2022). Pemanfaatan Fitur Instagram Sebagai Sarana Komunikasi Pemasaran Kedai Babakkeroyokan Di Kota Palu. *Kinesik*, 9(2), 176–182. <https://doi.org/10.22487/ejk.v9i2.327>
- Arnett, J. J. (2000). Emerging adulthood: A theory of development from the late teens through the twenties. *American Psychologist*, 55(5), 469–480. <https://doi.org/10.1037/0003-066x.55.5.469>
- Atmoko, B. D. (2012). Instagram Handbook Tips Fotografi Ponsel. *Media Kita*.
- Bahar, A. (2018). Survei: 46% Remaja Punya Lebih dari Satu Akun Instagram Pribadi, Kebanyakan Nggak Ngungkap Identitas Asli. Apa Alasannya? - Page all. Diakses dari <https://hai.grid.id/read/07610011/survei-46-remaja-punya-lebih-dari-satu-akun-instagram-pribadi-kebanyakan-nggak-ngungkap-identitas-asli-apa-alasannya?page=all>
- Bilqis, Tri Dewi, Alfiani, M. R., Gayatri, F. A., & Cuhandi. (2024). Dramaturgi dalam media sosial: *Second account* di Instagram sebagai self-disclosure. *HUMANUS: Jurnal Sosiobumaniora Nusantara*, 1(2), 155–164.
- Boyd, D. M., & Ellison, N. B. (2007). Social Network Sites: Definition, History, and Scholarship. *Journal of Computer-Mediated Communication*, 13(1), 210–230. <https://doi.org/10.1111/j.1083-6101.2007.00393.x>
- Budiani, A. N., Fauzi, F., Bantar, G. Y., & Vioga, M. (2023). Gambaran Self disclosure Pengguna *Second account* Instagram (Studi Fenomenologi Self disclosure Pengguna *Second account* Instagram Pada Dewasa Awal). 7.
- Budiyanto, R. N. A., & Aisyah, V. N. (2023). *Self-disclosure* Analysis of First Account and *Second account* Users on Instagram among Students. *Proceeding ISETH (International Summit on Science, Technology, and Humanity)*, 515–525. <https://doi.org/10.23917/iseth.2974>
- Choi, T. R., & Sung, Y. (2018). Instagram versus Snapchat: Self-expression and privacy concern on social media. *Telematics and Informatics*, 35(8), 2289–2298. <https://doi.org/10.1016/j.tele.2018.09.009>
- Derlega, V. J., & Grzelak, J. (1979). Appropriateness of *self-disclosure*. In G. J. Chelune (Ed.), *Self-disclosure: Origins, patterns, and implications of openness in interpersonal relationships* (pp. 151–176). Jossey-Bass.
- Derlega, V. J., Metts, S., Petronio, S., & Margulis, S. T. (1993). *Self-disclosure*. Sage Publications.
- DeVito, J. A. (2015). The Interpersonal Communication Book (14th ed.). *Pearson Education*.
- Hardani, Auliya, N. H., Andriani, H., Fardani, R. A., Ustiawaty, J., Utami, E. F., Sukmana, D. J., & Istiqomah, R. R. (2020). Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif. CV. Pustaka Ilmu. <https://id.scribd.com/document/760464992/Azwar-2012-Penyusunan-Skala-Psikologi-Edisi-2-Saifuddin-Azwar>

- Herna, H., & Sari, A. A. (2023). Komunikasi Dalam Pengembangan Hubungan Antarpribadi Melalui *Second account* Instagram. *WACANA: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 22(2), 272–282. <https://doi.org/10.32509/wacana.v22i2.3111>
- Hu, Y., Manikonda, L., & Kambhampati, S. (2014). What We Instagram: A First Analysis of Instagram Photo Content and User Types. *Eighth International Conference on Weblogs and Social Media (ICWSM)*. <https://ojs.aaai.org/index.php/ICWSM/article/view/14578>
- Jati, P. P., & Mardi Rahayu, M. N. (2023). Intimate Friendship and Self Disclosure on Early Adult Instagram *Second Account* Users. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 11(3), 436. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v11i3.11302>
- Jourard, S. M. (1971). *The transparent self* (Rev. ed). Van Nostrand Reinhold.
- Junawan, H., & Laugu, N. (2020). Eksistensi Media Sosial, Youtube, Instagram dan Whatsapp Ditengah Pandemi Covid-19 Dikalangan Masyarakat Virtual Indonesia. *Baitul 'Ulum: Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, 41–57. <https://doi.org/10.30631/baitululum.v4i1.46>
- Kaplan, A. M., & Haenlein, M. (2010). Users of the world, unite! The challenges and opportunities of social media. *Business Horizons*, 53(1), 59–68. <https://doi.org/10.1016/j.bushor.2009.09.003>
- Kumar, N. (2025, Mei 8). How Many People Use Instagram 2025 [Users Statistics]. *DemandSage*. <https://www.demandsage.com/instagram-statistics/>
- Nasrullah, R. (2015). *Media sosial: Perspektif komunikasi, budaya, dan sosioteknologi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Novitria, F., & Khoirunnisa, R. N. (2022). Perbedaan kecemasan akademik pada mahasiswa baru jurusan psikologi ditinjau dari jenis kelamin. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 9(1), 11–20. Diakses dari <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/character/article/view/44550/37849>
- Pennebaker, J. W., & Susman, J. R. (1988). Disclosure of traumas and psychosomatic processes. *Social Science & Medicine*, 26(3), 327–332.
- Prihatiningsih, W. (2017). Motif Penggunaan Media Sosial Instagram Di Kalangan Remaja. *Communication*, 8(1), 51. <https://doi.org/10.36080/comm.v8i1.651>
- Riyanto, A. D. (2025, Februari 28). Hootsuite (We are Social): Data Digital Indonesia 2025. Dosen, Praktisi, Konsultan, Pembicara/Fasilitator Digital Marketing, Internet marketing, SEO, Technopreneur dan Bisnis Digital. <https://andi.link/hootsuite-we-are-social-data-digital-indonesia-2025/>
- Santrock, J. W. (2007). *Life-span development* (11th ed.). McGraw-Hill.
- Saputra, A. (2019). Survei penggunaan media sosial di kalangan mahasiswa kota Padang menggunakan teori uses and gratifications. *BACA: Jurnal Dokumentasi dan Informasi*, 40(2), 207–216. <https://doi.org/10.14203/j.baca.v40i2.476>

- Septiani, D., Azzahra, P. N., Wulandari, S. N., & Manuardi, A. R. (2019). Self-disclosure dalam komunikasi interpersonal: Kesetiaan, cinta, dan kasih sayang. *FOKUS (Kajian Bimbingan & Konseling dalam Pendidikan)*, 2(6), 265–272. <https://doi.org/10.22460/fokus.v2i6.4128>
- Solehah, I., Rusmana, N., & Sudrajat, D. (2024). *Exploring self-disclosure trends among students: A descriptive study. Journal of Education and Counseling (JECO)*, 4(2), 74–86. <https://doi.org/10.32627/jeco.v4i2.997>
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (Cet. ke-19). Bandung: Alfabeta. ISBN 979-8433-64-0.
- Sutrisno, A. P., & Mayangsari, I. D. (2022). Pengaruh penggunaan media sosial Instagram @humasbdg terhadap pemenuhan kebutuhan informasi followers. *Jurnal Common*, 5(2), 118–133. <https://doi.org/10.34010/common.v5i2.5143>
- Syahrina, J., Siregar, N., & Harahap, N. (2022). *Penelitian tentang Instagram. Jurnal Ilmu Komunikasi UHO*, 2(2), 20–26. <https://jurnalilmukomunikasi.uho.ac.id/index.php/journal/article/view/260>
- Statista. (2025). *Internet usage in Indonesia*. Diakses dari <https://www.statista.com/topics/2431/internet-usage-in-indonesia/>
- Valkenburg, P. M., & Peter, J. (2009). Social consequences of the internet for adolescents: A decade of research. *Current Directions in Psychological Science*, 18(1), 1–5. <https://doi.org/10.1111/j.1467-8721.2009.01595.x>
- World Health Organization. (2025). *Gender and health*. Diakses dari <https://www.who.int/health-topics/gender>
- Yunita, S. A., & Malau, R. M. U. (2023). Keterbukaan diri (self-disclosure) pada remaja dewasa perempuan terhadap lawan jenis. *Kaganga: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Riset Sosial Humaniora*, 6(1), 13–22. <https://doi.org/10.31539/kaganga.v6i1.5257>